

Analisis Campur Kode pada Percakapan Sehari-Hari Mahasiswa Program Studi Pendidikan IPA

Lucky Amatur Rohmani

Pendidikan IPA, STKIP Modern Ngawi, Indonesia, Email: luckyrohmani@stkipmodernngawi.ac.id

Army Al Islami Ali Putra

Pendidikan IPA, STKIP Modern Ngawi, Indonesia, Email: armyalislami@gmail.com

Abstrak

Saat ini, orang biasa berbicara menggunakan lebih dari satu bahasa terutama mahasiswa. Mereka sering mencampur kosakata bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari mereka. Fenomena ini menarik atensi peneliti untuk menyelidiki pencampuran kode dalam percakapan sehari-hari di antara mahasiswa Program Studi Pendidikan IPA di STKIP Modern Ngawi dan alasan penggunaan pencampuran kode. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif dengan 15 mahasiswa Pendidikan IPA sebagai subjek penelitian. Subjek dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara. Observasi dimaksudkan untuk mendapatkan data bentuk penggunaan campur kode. Data tersebut kemudian dianalisis berdasarkan bentuk campur kode yang dikemukakan oleh Suwito (1983). Sedangkan wawancara digunakan untuk mendapatkan data alasan penggunaan campur kode. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman dan Saldana (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencampuran kode pada tataran kata dominan terjadi yang mencapai 14 kata (66,7%). Alasan utama menggunakan campur kode adalah karena lingkungan mahasiswa.

(**Kata Kunci:** *code-mixing*, sosiolinguistik, bahasa Inggris, mahasiswa IPA.)

PENDAHULUAN

Hubungan antara bahasa dan masyarakat berada di bawah studi sosiolinguistik. Holmes (2013) menyatakan bahwa sosiolinguistik meneliti berbagai informasi yang digunakan orang dalam situasi sosial yang beragam dan dapat mengajarkan kita tentang fungsi bahasa, hubungan sosial dalam suatu komunitas, dan bagaimana orang mengungkapkan dan membangun bagian dari identitas sosial mereka melalui bahasa mereka. Lebih lanjut, Sumarsih et al. (2014) menyatakan bahwa sosiolinguistik adalah studi tentang perkembangan dan tingkat penggunaan bahasa dalam suatu komunitas di mana ada percakapan mengenai bahasa integrasi bilingual dan multilingual. Singkatnya, ini juga membahas fenomena dan contoh bahasa dan masyarakat.

Menurut Bell (1983) bilingualisme mengacu pada penggunaan satu bahasa atau lebih oleh individu atau masyarakat. Selain itu, Astuti (2018) mengungkapkan bahwa agar bilingual terjadi, dua atau lebih bahasa harus diucapkan atau digunakan dalam budaya tempat mereka menjadi

bagiannya. Lebih lanjut, Zainuddin (2016) menyatakan bahwa menjadi bilingual atau multilingual tidak dapat dibedakan dalam percakapan sehari-hari siswa. Situasi ini muncul fenomena bahasa yaitu *code-mixing* atau campur kode.

Pencampuran kode mengacu pada situasi di mana kosakata dan aturan tata bahasa dari dua bahasa yang berbeda tetapi masih dalam satu kalimat (Muysken, 2000). Wardhaugh dan Fuller (2015) mengungkapkan bahwa *code-mixing* atau campur kode terjadi dalam bahasa lisan ketika seorang pembicara menggunakan dua bahasa dan beralih dari satu ke yang lain. Sementara itu, pencampuran kode terjadi ketika penutur menggunakan dua bahasa dan mereka mencampur kata atau frasa dalam satu ucapan.

Selanjutnya, Muysken (2000) membagi *code-mixing* menjadi tiga kategori: penyisipan, alternasi, dan leksikalisasi kongruen. Penyisipan adalah teknik pencampuran kode yang dirancang agar mirip dengan pinjaman. Istilah “pergantian” menggambarkan

perubahan elemen struktural bahasa. Ketika frasa dan bahasa digabungkan, itu digunakan. Leksikalisasi kongruen, di sisi lain, mengacu pada pembagian struktur tata bahasa antara dua bahasa yang dapat diisi dengan kosakata dari kedua bahasa.

Di antara ketiga jenis tersebut, penyisipan adalah salah satu jenis pencampuran kode yang sering terjadi dalam percakapan. Suwito (1983) mengungkapkan bahwa satu jenis pencampuran kode, penyisipan, dapat disegmentasi berdasarkan komponen bahasanya, yaitu: (1) penyisipan kata; (2) penyisipan frasa; (3) penyisipan hibrida; (4) duplikasi kata; (5) penyisipan ekspresi dan idiom; dan (6) penyisipan klausa.

Secara umum, penyisipan pencampuran kode terjadi untuk beberapa tujuan tertentu. Menurut Nababan (1984), ada tiga pembedaan untuk mengadopsi pencampuran kode: 1) pengaturan ramah atau informal, 2) kelebihan terminologi atau istilah yang sesuai, dan 3) menampilkan keterampilan bahasa yang mahir. Selain itu, Suandi (2014), secara khusus mengungkapkan unsur-unsur yang menyebabkan pencampuran kode dalam percakapan ke dalam berbagai kelompok, termasuk: penggunaan kode yang hemat, penggunaan istilah yang lebih umum, kepribadian pembicara dan pendengar, topik, fungsi, dan tujuan, variasi dan tingkat bicara-bahasa, keragaman dan kompleksitas bahasa yang digunakan, kehadiran orang lain, topik pembicaraan, niat untuk membuat humor, dan tujuan mendapatkan prestise.

Saat ini, anak-anak muda biasa mencampur antara bahasa Indonesia dan Inggris dalam percakapan sehari-hari. Hal ini dikarenakan tuntutan zaman dimana setiap orang dituntut untuk dapat berbahasa Inggris agar dapat berhubungan dan bernegosiasi dengan siapapun di seluruh dunia. Selain itu, ada anggapan bahwa bahasa Inggris dianggap mewakili simbol berpendidikan tinggi, berpengetahuan luas, dan juga memiliki prestise lebih. Jadi, berbicara bahasa Inggris, meskipun dicampur, akan terlihat lebih keren.

Hal ini didukung dari situasi lapangan bahwa mahasiswa program studi Pendidikan IPA STKIP Modern Ngawi mencampur kode-kode dalam percakapannya. Pencampuran kode yang terjadi

dalam percakapan sehari-hari siswa disajikan sebagai berikut:

Mahasiswa 1 : Seru, bisa *flashback* ke jaman sebelumnya.

Mahasiswa 2: Nah..*recommended* sih menurutku. Contoh di atas menunjukkan bahwa ada pencampuran kode dalam percakapan sehari-hari siswa di mana Mahasiswa 1 memasukkan kata *flashback* dan Mahasiswa 2 memasukkan kata *recommended*.

Selain itu, ada beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan sehubungan dengan penggunaan pencampuran kode di antara interaksi siswa di Indonesia. Tamaratul'aeni (2019) menemukan bentuk-bentuk dan macam-macam pencampuran kode yang lazim di media sosial yang digunakan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris semester enam Cokroaminoto Palopo University. Temuan menunjukkan bahwa ada empat jenis oktur pencampuran kode yaitu, kata, frasa, *hybrid* dan pengulangan. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa kata adalah bentuk pencampuran kode yang paling umum digunakan oleh mahasiswa. Ada kesamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini. Kesamaannya adalah dalam bentuk jenis penyelidikan pencampuran kode. Namun, penelitian sebelumnya menyelidiki pencampuran kode di media sosial mahasiswa, sedangkan penelitian menyelidiki pencampuran kode dalam percakapan sehari-hari. Studi sebelumnya tidak menyelidiki alasan menggunakan pencampuran kode sementara penelitian ini mengeksplorasi alasan menggunakan pencampuran kode. Subjek penelitian sebelumnya adalah mahasiswa bahasa Inggris sedangkan penelitian ini adalah mahasiswa non-Inggris.

Penelitian lain dilakukan oleh Sunari dan Simatupang (2021) juga mengeksplorasi pencampuran kode pada siswa SMA 99 Jakarta yang mengacaukan bahasa Inggris dalam pidato mereka, terutama dalam suasana santai. Temuan menunjukkan kata-kata bahasa Inggris yang sering digunakan dalam percakapan bahasa Indonesia yang dikategorikan sebagai yang paling sering, kadang-kadang, dan jarang. Juga, pencampuran kode yang ada dalam percakapan siswa adalah dalam bentuk kata, frasa, dan klausa. Ada kesamaan dan perbedaan

pada penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Subjek penelitian sebelumnya adalah siswa SMA sedangkan penelitian ini adalah mahasiswa. Studi ini mengeksplorasi alasan menggunakan pencampuran kode sementara penelitian sebelumnya tidak mengeksplorasi alasan menggunakan pencampuran kode. Selain itu pada studi sebelumnya terjadi di dua daerah yang berbeda. Penelitian pertama dilakukan di luar Jawa dan penelitian kedua di Jakarta.

Untuk alasan itu, menarik untuk memastikan sejauh mana pencampuran kode dalam percakapan sehari-hari siswa. Penelitian ini berfokus pada pembahasan campur kode dalam percakapan sehari-hari mahasiswa Program Studi Pendidikan IPA di STKIP Modern Ngawi. Penelitian ini penting karena pencampuran kode adalah fenomena bahasa unik yang terjadi saat ini di kalangan generasi muda. Penelitian ini mengajukan dua pertanyaan penelitian yang berfokus pada tingkat pencampuran kode mahasiswa dan alasan mahasiswa Program Studi Pendidikan IPA menggunakan pencampuran kode dalam percakapan sehari-hari. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan bagi pembaca yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang pencampuran kode dalam percakapan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai desain penelitian. Penelitian ini dilakukan di STKIP Modern Ngawi pada Maret 2023. Penelitian ini melibatkan 15 mahasiswa yang terdiri dari 4 mahasiswa semester dua, 6 mahasiswa semester empat dan 5 mahasiswa semester enam. Mereka dipilih dengan menggunakan *purposive sampling* yang berdasarkan pada penelitian primer yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi. Peneliti menemukan bahwa para mahasiswa ini menggunakan pencampuran kode ketika berinteraksi dengan temannya. Data tingkat pencampuran kode siswa dikumpulkan melalui rekaman ujaran mahasiswa dalam percakapan. Sedangkan data alasan mahasiswa menggunakan code-mixing dikumpulkan melalui wawancara dengan 8 mahasiswa (2 mahasiswa semester dua, 3 mahasiswa semester empat, dan 3 mahasiswa semester enam). Wawancara berlangsung selama 15 menit untuk setiap responden. Setelah itu, data dianalisis

menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman dan Saldana (2014), yaitu kondensasi data, tampilan data, dan kesimpulan.

Dalam penelitian ini, rekaman data percakapan sehari-hari siswa ditranskripsikan. Peneliti menganalisis ucapan yang mengandung bahasa Inggris dari transkrip-transkrip tersebut. Ujaran-ujaran tersebut kemudian dikategorikan sesuai dengan teori Suwito (1983) mengenai tingkat pencampuran kode. Setelah itu, data ditampilkan dalam bentuk tabel. Jumlah data yang termasuk dalam setiap kategori tingkat pencampuran kode kemudian dihitung oleh peneliti untuk menentukan pada tingkat pencampuran kode apa yang paling sering terjadi. Peneliti kemudian membuat kesimpulan.

Selain itu, dari transkripsi wawancara, peneliti mengidentifikasi alasan penggunaan pencampuran kode. Kemudian, itu dikelompokkan ke dalam aspek yang sama dari alasan menggunakan pencampuran kode. Setelah itu, data ditampilkan dalam tabel alasan penggunaan pencampuran kode. Peneliti kemudian menghitung dan menemukan alasan paling menonjol menggunakan pencampuran kode. Setelah itu, peneliti membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, hasil penelitian dibagi menjadi dua bagian. Pertama, peneliti mengungkapkan tingkat pencampuran kode mahasiswa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Yang kedua, peneliti membahas penyebab pencampuran kode dalam percakapan sehari-hari mahasiswa.

Tingkat Pencampuran Kode Mahasiswa Program Studi Pendidikan IPA

Tabel 1: Pencampuran Kode pada Ujaran Mahasiswa

No.	Ujaran	Terjemah
1.	“Iki jek <i>browsing</i> , cah”.	<i>I'm still browsing, guys.</i>
2.	“Mesti <i>typo</i> e aku”.	<i>I do often typo.</i>
3.	“Iki <i>post</i> nang <i>group</i> yo mbak?”	<i>Does it post to the group, girl?</i>
4.	“Ewangi <i>translate</i> iki cah”	<i>Help me translate it guys, please.</i>
5.	“Lhoo belum tak <i>save file-nya</i> ”	<i>I haven't save the file yet</i>
6.	“Sidone <i>order</i> opo iki?”	<i>What are we going to order?</i>
7.	“Aku es <i>cappuccino.</i> ”	<i>I order cappuccino ice.</i>
8.	“Sik <i>downloading</i> ”	<i>It is still downloading</i>

	iki.”	
9.	“ <i>Sorry</i> cah, laptopku <i>error, loading</i> terus.”	<i>Sorry guys, my laptop is error, it is still loading</i>
10.	“Aku durung <i>interview</i> siswa.”	<i>I have not interview students.</i>
11.	“Ealah, cah’e <i>offline</i> ”	<i>He is offline</i>
12.	“Hee, cah. Bar ngampus <i>walking-walking</i> yok!”	<i>Hi, guys. After class finished, let’s go hang out.</i>
13.	“ <i>Love you</i> pul pokoke”	<i>Love you full, indeed.</i>
14.	“ <i>Thank you</i> , mas e.”	<i>Thank you, boy.</i>
15.	“ <i>Step-step e</i> , bener ngene po gak?”	<i>Is it the correct step?</i>
16.	“Kowe ngrekam yo, aku sing <i>take a note</i> .”	<i>You do recording, I do take a note.</i>
17.	“Aku bingung, <i>like don’t know what to do</i> ”	<i>I am confused, like don’t know what to do.</i>

Tabel 1 di atas menunjukkan 17 ujaran mahasiswa Program Studi Pendidikan IPA yang berisi *code-mixing*. Data yang dianalisis melalui teori Suwito (1983) tentang jenis-jenis kode pencampuran partikular, penyisipan. Data tersebut menggambarkan bahwa ada lima jenis penyisipan yang ditemukan pada ucapan mahasiswa, yaitu: penyisipan pada tingkat kata, penyisipan pada tingkat frasa dan penyisipan pada tingkat klausa. Penjelasan detail disajikan sebagai berikut:

a. Pencampuran Kode pada Tingkat Kata

Tabel berikut menampilkan data pencampuran kode siswa pada tingkat kata.

Tabel 2: Pencampuran Kode Mahasiswa pada Tingkat Kata

No	Ujaran	Terjemah
1.	“Iki jek <i>browsing</i> , cah”.	<i>I’m still browsing, guys.</i>
2.	“Mesti <i>typo</i> e aku”.	<i>I do often typo.</i>
3.	“Iki <i>post</i> nang <i>group</i> yo mbak?”	<i>Does it post to the group, girl?</i>
4.	“Ewangi <i>translate</i> iki cah”	<i>Help me translate it guys, please.</i>
5.	“Lhoo belum tak <i>save file-nya</i> ”	<i>I haven’t save the file yet</i>
6.	“Sidone <i>order</i> opo iki?”	<i>What are we going to order?</i>
7.	“Aku es <i>cappuccino</i> .”	<i>I order cappuccino ice.</i>
8.	“Sik <i>downloading</i> iki.”	<i>It is still downloading</i>
9.	“ <i>Sorry</i> cah, laptopku <i>error, loading</i> terus.”	<i>Sorry guys, my laptop is error, it is still loading</i>
10.	“Aku durung <i>interview</i> siswa.”	<i>I have not interview students.</i>
11.	“Ealah, cah’e <i>offline</i> ”	<i>He is offline</i>

Tabel 2 menunjukkan bahwa ada 17 ujaran dari percakapan sehari-hari siswa yang terdiri dari 21 kode. Dari keseluruhan data yang diambil pada Program Studi Pendidikan IPA STKIP Modern Ngawi, terdapat 14 kode (66,7%) kata bahasa Inggris yang dikategorikan sebagai *code-mixing* pada tataran kata. Yaitu *browsing, typo, post, group, translate, save, order, cappuccino, downloading, sorry, error, loading, interview* dan *offline*.

b. Pencampuran Kode pada Tingkat Frasa

Selain pencampuran kode pada tingkat kata, peneliti juga menemukan pencampuran kode pada tingkat frasa. Tabel berikut menunjukkan pencampuran kode pada tingkat frasa yang muncul dalam ucapan mahasiswa.

Tabel 3: Pencampuran Kode Mahasiswa pada Tingkat Frasa

No	Ujaran	Terjemahan
1.	“ <i>Love you</i> pul pokoke”	<i>Love you so much.</i>
2.	“ <i>Thank you</i> , mas e.”	<i>Thank you, boy.</i>
3.	“Kowe ngrekam yo, aku sing <i>take a note</i> .”	<i>You do recording, I do take a note.</i>

Terlepas dari kata-kata yang disisipkan dalam percakapan siswa, mereka juga menggunakan frasa dalam ucapan yang diucapkan. Menurut tabel di atas, ada 3 kode (14,3%) yang dikategorikan sebagai pencampuran kode pada tingkat frasa. Itu adalah *mencintaimu, terima kasih, dan catatlah*.

c. Pencampuran Kode pada Tingkat Hybrid

Dari ucapan mahasiswa, ditemukan pencampuran kode pada tingkat *hybrid*. Mahasiswa mencampur kata bahasa Inggris dengan akhiran bahasa Indonesia. Ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 4: Pencampuran Kode Mahasiswa pada Tingkat Hybrid

No.	Ujaran	Terjemahan
1.	“Lhoo belum tak <i>save file-nya</i> ”	<i>I haven’t save the file yet</i>

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 1 kode (4,7%) yang termasuk dalam pencampuran kode pada tingkat *hybrid*. Kata tersebut adalah *file-nya*. Pada tabel di atas dikategorikan sebagai *code-mixing hybrid* karena terdiri dari dua bahasa yang digabungkan yaitu *file* dan *-nya*. *File* adalah kata bahasa Inggris yang dikombinasikan dengan *nya* yang merupakan akhiran dalam bahasa Indonesia.

d. Pencampuran Kode pada Tingkat Reduplikasi

Pencampuran kode pada tingkat reduplikasi berarti bahwa kata-kata bahasa Inggris diulang. Kata-kata yang sama diucapkan dua kali. Tabel berikut adalah data pencampuran kode pada tingkat reduplikasi yang ditemukan dalam ucapan mahasiswa.

Tabel 5: Pencampuran Kode Mahasiswa pada Tingkat Reduplikasi

No	Ujaran	Terjemahan
1.	“Hee, cah. Bar ngampus <i>walking-walking</i> yok!”	<i>Hi, guys. After class finished, let’s go hang out.</i>
2.	“ <i>Step-step e</i> , bener ngene po gak?”	<i>Are these the correct steps?</i>

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 2 kata (9,6%) yang tergolong dalam tingkat reduplikasi. Kata-kata yang digunakan adalah *walking-walking* dan *step-step*. Kata-kata ini adalah pengulangan dari bahasa Inggris. Arti *walking-walking* adalah *hangout*. Sedangkan kata *step-step* berarti lebih dari satu langkah.

e. Pencampuran Kode pada Tingkat Klausa

Pencampuran kode pada tingkat klausa adalah salah satu dari enam jenis penyisipan yang diusulkan oleh Suwito (1983). Tabel berikut menyajikan pencampuran kode pada tingkat klausa yang ditemukan pada percakapan sehari-hari mahasiswa Program Studi Pendidikan IPA.

Tabel 6: Pencampuran Kode Mahasiswa pada tingkat Klausa

No	Ujaran	Terjemahan
1.	“Aku bingung, <i>like don’t know what to do</i> ”	<i>I am confused, like don’t know what to do.</i>

Sesuai dengan tabel di atas, terdapat 1 ujaran (4,7%) mahasiswa yang dikategorikan sebagai campur kode pada tataran klausa. Klausanya adalah " *like don’t know what to do* ".

Alasan Siswa Menggunakan Campur Kode

Mengenai alasan mahasiswa menggunakan campur kode, wawancara dengan 8 mahasiswa Program Studi Pendidikan IPA yang terlibat dalam percakapan, kemudian dianalisis, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 7. Singkatan dari M1 (mahasiswa 1), M2 (mahasiswa 2), M3 (mahasiswa 3), M4 (mahasiswa 4), M5 (mahasiswa 5), M6 (mahasiswa 6), M7 (mahasiswa 7) dan M8 (mahasiswa 8) digunakan dalam tabel berikut.

Tabel 7. Alasan Mahasiswa Menggunakan Campur Kode

Ma has isw a	Ujar an	Alasan Campur Kode						
		K er e n	T r e n d	Meng ungk apka n Mak na	Lin gku nga n	Men uju kka n Kem amp uan Bah sa	Spo nta nita s	K at a U m um
M1	Men ju kkan peng usa an kosa kata					√		
	Terli hat kere n	√						
	<i>Tren d saat ini</i>		√					
M2	Mud ah men yam paik an maks ud			√				
	Men guku r kem amp uan baha sa Ingg ris					√		
M3	Help me to conv ey infor mati on			√				
	Spon tanit asata u secar						√	

	a tidak sadar																		
	Pengaruh setelah mata kuliah bahasa Inggris				√														
M4	Sontanitas																		√
	Kata-kata bahasa Inggris lebih familiar																		√
M5	Situasi ketika lawan bicara menggunakan bahasa Inggris					√													
M6	Pengaruh lingkungan teman					√													
	Menyesuaikan dengan lawan bicara yang men																		√
	gunakan bahasa Inggris																		
	Tren saat ini dan terlihat keren								√	√									
M7	Pengaruh lingkungan																		√
	Menunjukkan kemampuan bahasa Inggris																		√
M8	Kata-kata yang populer dan pengaruh media sosial																		√

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa ada beberapa alasan mengapa siswa menggunakan pencampuran kode dalam percakapan sehari-hari mereka. Pasalnya, terlihat lebih keren, mengikuti perkembangan zaman (*trend*), menyampaikan makna, lingkungan, menunjukkan ketrampilan bahasa asing, tanpa disadari, dan kata-kata yang tidak asing. 5 mahasiswa (M3, M5, M6, M7, dan M8) menyatakan bahwa lingkungan mempengaruhi siswa untuk menggunakan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari. Mereka mengklaim bahwa situasi kampus seperti setelah kelas bahasa Inggris berkontribusi pada penggunaan pencampuran kode dalam percakapan sehari-hari. Selain itu, M8

mengungkapkan bahwa dunia maya seperti media sosial juga terpengaruh pada penggunaan campur kode.

Selanjutnya, dua mahasiswa (M3 dan M4) menyatakan bahwa mereka menggunakan bahasa Inggris secara spontan. Mereka tidak memiliki alasan khusus. Kemudian, tiga mahasiswa (M1, M2, M6) mengungkapkan bahwa menggunakan bahasa Inggris sangat membantu dalam menyampaikan makna. Selain itu, tiga mahasiswa (M1, M2, dan M7) menyampaikan bahwa alasan penggunaan campur kode adalah untuk menunjukkan kemampuan bahasa mereka. Mereka dapat mengukur pada tingkat kemahiran bahasa asing siswa terutama dalam keterampilan berbicara. Selain itu, dua mahasiswa (M1 dan M6) menjelaskan bahwa mencampur bahasa Inggris dalam percakapan mereka membuat mereka terlihat lebih keren. M1 menambahkan bahwa ini adalah tren seperti itu.

Pembahasan

Tingkat Pencampuran Kode Mahasiswa Program Studi Pendidikan IPA

Menurut enam tabel di atas (tabel 1, 2, 3, 4, 5, dan 6), siswa di Program Studi Pendidikan IPA sering menggunakan pencampuran kode pada tingkat kata, di mana mereka menggunakan hingga 15 kata dalam 12 tuturan. Kata pertama adalah *browsing*. *Browsing* adalah kegiatan mencari informasi di internet. Siswa tersebut menggunakan *browsing* untuk mengekspresikan aktivitasnya berselancar di internet. Kesalahan ketik adalah kata berikutnya atau yang biasa dikenal dengan *typo*. Kata ini biasa diucapkan ketika mahasiswa melakukan kesalahan dalam menulis teks. Kemudian, kata *post* biasanya diucapkan ketika mahasiswa ingin mengirimkan sesuatu di platform tertentu, seperti media sosial, yaitu *WhatsApp*. Sedangkan *group* berarti sejumlah orang atau benda yang ditempatkan bersama dan berinteraksi satu sama lain. Dalam hal ini, siswa akan memposting sesuatu di grup media sosial mereka. Seharusnya itu grup *WhatsApp*. Selain itu, *post* dan *grup* adalah kata-kata bahasa Inggris yang sering diucapkan oleh siswa dalam percakapan sehari-hari. Oleh karena itu, mereka akrab dengan kata-kata ini.

Translate adalah kata bahasa Inggris berikutnya yang ditemukan dalam percakapan siswa. Siswa cenderung menggunakan terjemahan daripada "terjemah" karena ini adalah kata yang diucapkan secara umum. Kata-kata bahasa Inggris berikut adalah *save* dan *file*. Kata-kata ini termasuk kata-kata yang umum diucapkan. Ini karena *save* dan *file* adalah bahasa instruksional untuk komputer atau segala sesuatu yang berhubungan dengan teknologi. Dalam hal ini, mahasiswa tersebut sepertinya telah selesai menulis sesuatu, sementara dia tidak menyimpan dokumen tersebut, dan sesuatu terjadi dengan laptop nya. Kata selanjutnya adalah *order*. *Order* digunakan untuk menanyakan apa yang harus dipesan karena pembicara akan pergi ke kantin. Sedangkan *cappuccino* adalah sejenis minuman yang ingin dipesan siswa.

Kata *downloading* yang diucapkan mahasiswa memiliki makna pengunduhan yang mana proses pengunduhan masih sedang berjalan. Mahasiswa mengucapkan kata ini untuk menunjukkan bahwa proses pengunduhan masih berjalan. Kata ini cenderung menjadi kata yang akrab antara pembicara dan lawan bicara. Sehingga ada kecenderungan antara pembicara dan lawan bicara lebih mudah dalam menangkap makna. Menariknya, peneliti menemukan mahasiswa yang menggunakan tiga kata bahasa Inggris dalam satu kalimat, seperti *sorry*, *error*, dan *loading*. Tiga kata ini diungkapkan oleh pembicara untuk meminta maaf dan menjelaskan bahwa ada yang salah dengan laptopnya. Karena ada yang salah dengan laptop tersebut, hal itu berimbas pada aktivitasnya dimana ia harus menunggu laptop siap digunakan.

Dua kata bahasa Inggris terakhir yang diucapkan oleh siswa adalah *interview* dan *offline*. Kata *interview* sering digunakan dalam dalam berbagai konteks, termasuk pekerjaan, studi, jurnalisme, dan keadaan lainnya. Dalam kebanyakan kasus, *interview* dimaknai sebagai sebuah percakapan di mana pertanyaan diajukan dan tanggapan diberikan. Meskipun "wawancara" adalah terjemahan bahasa Indonesia dari kata *interview*, kata *interview* lebih umum digunakan. Dalam konteks ini, mahasiswa akan melakukan *interview* untuk tujuan penelitian. Sedangkan *offline* memiliki makna di luar jaringan. Dalam konteks ini *offline* adalah istilah yang digunakan oleh mahasiswa untuk

menyampaikan ketika mahasiswa lain tidak terhubung ke internet ketika dia dihubungi.

Berdasarkan data hasil penelitian di atas, pencampuran kode pada tingkat kata menempati posisi teratas dengan persentase sebesar 66,7%. Mahasiswa bebas mencampur bahasa sesuai dengan preferensi mereka. Pendengar atau lawan bicara akan secara otomatis memahami makna kata yang mereka gunakan. Dan pencampuran bahasa ini menjadi sebuah gaya bicara. Selain itu, terkadang pembicara mengalami kesulitan untuk menerjemahkan kata dari satu bahasa ke bahasa lain. Untuk membuatnya mudah, mereka menggunakan kata yang paling umum dipahami oleh lawan bicara.

Kemudian, posisi kedua ditempati oleh pencampuran kode pada tingkat frasa. Dari keseluruhan data, ditemukan 3 pencampuran kode pada tingkat frasa dengan persentase sebesar 14,3%. frasa-frasa tersebut adalah *love you*, *thank you*, dan *take a note*. *Love you* adalah frasa yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan seseorang. Namun, dalam konteks ini, mahasiswa menggunakan *love you* untuk mengekspresikan rasa terimakasih yang besar karena telah dibantu oleh temannya. Jadi, kata *love you* tidak hanya mengungkapkan perasaan cinta. *Thank you* adalah frasa yang ditemukan dalam ucapan mahasiswa. Mahasiswa mengucapkan *thank you* untuk mengucapkan terima kasih kepada temannya. Frasa terakhir adalah *take a note*. *Take a note* berarti menulis poin penting atau informasi dari sesuatu yang sedang diamati. Mahasiswa tampaknya berencana melakukan penelitian dan mereka membagi pekerjaan seseorang selama proses pengumpulan data. Dari percakapan, ungkapan-ungkapan itu secara teratur diucapkan dalam percakapan sehari-hari atau interaksi sehari-hari karena cenderung mudah bagi siswa untuk menghafal frasa-frasa tersebut. Oleh karena itu, mereka biasa mencampur frasa tersebut dalam percakapan sehari-hari.

Posisi ketiga adalah pencampuran kata pada tingkat reduplikasi kata atau pengulangan kata sejumlah 2 kata dengan persentase 9,6%. Kata-kata tersebut adalah *walking-walking* dan *step-step*. *Walking-walking* memiliki makna berjalan-jalan atau nongkrong. Pembicara menggunakan reduplikasi

kata ini untuk mengajak lawan bicara untuk jalan-jalan atau nongkrong setelah mereka selesai kuliah. *Step-step* merujuk pada langkah-langkah atau cara-cara bagaimana sesuatu dilakukan. Ini digunakan untuk menanyakan apakah langkah-langkahnya benar atau salah.

Kemudian yang paling sedikit adalah campur kode pada tataran *hybrid* (1 kata dengan persentase 4,7%) dan klausa (1 klausa dengan persentase 4,7%). Peneliti hanya menemukan 1 ujaran yang tergolong pada campur kode tingkat *hybrid* dengan persentase sebesar 4,7% dan klausa dalam satu ucapan. Hal ini karena mahasiswa mencampur bahasa di beberapa bagian ucapan mereka. Mereka tidak berbicara bahasa Inggris dalam satu kalimat penuh. Mereka sering mencampurkan bahasa Inggris dengan bahasa lain tetapi dominannya dalam tataran kata dan frase. Hal ini menunjukkan bahwa siswa menyadari fungsi bahasa Inggris. Bahasa Inggris tidak hanya digunakan untuk bahasa pengantar di kelas bahasa asing, tetapi juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bahasa Internasional untuk bergaul dengan orang-orang dalam komunitas tertentu dan selanjutnya dengan orang-orang di seluruh dunia.

Temuan tersebut dikuatkan oleh penelitian Sari, Arifin, dan Harida (2021), yang menunjukkan bahwa penyisipan merupakan campur kode yang paling dominan terjadi dalam diskusi, dan data menunjukkan bahwa penyisipan dalam bentuk kata dan bentuk frase paling sering terjadi. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Ulfiana (2021) menemukan bahwa campur kode dalam bentuk kata lebih dominan digunakan daripada pengulangan kata dan frasa. Selain itu, Tsamratu'aeni (2019) menyatakan bahwa siswa paling sering menggunakan penyisipan kata sebagai salah satu bentuk campur kode. Selanjutnya penelitian Nabila dan Idayani (2022) mengungkapkan bahwa skor terbesar (41,4%) dicapai melalui penggunaan campur kode dalam bentuk kata. Oleh karena itu, penyisipan campur kode pada tataran kata dominan terjadi.

Campur kode yang digunakan oleh mahasiswa dipengaruhi oleh penguasaan kosa kata mereka yang masih terbatas. Hal ini bisa dilihat dari kata-kata yang muncul merupakan kata-kata yang banyak diserap ke dalam bahasa Indonesia. Seperti kata *download*, *browsing*, dan lainnya yang mana kata

tersebut mayoritas diucapkan dalam bahasa Inggris bukan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Selain itu, kemampuan bahasa asing mahasiswa tidak sama. Sehingga ketika mereka ingin berbicara dengan *full English* harus menyesuaikan dengan lawan bicara apakah memiliki kemampuan bahasa yang sama sehingga tidak terjadi perbedaan penafsiran.

Lebih jauh lagi, ada hal menarik yang ditemukan oleh peneliti yaitu 5 dari 6 kategori campur kode yang dikemukakan oleh Suwito (1983) terjadi pada percakapan sehari-hari mahasiswa IPA STKIP Modern Ngawi. Dilihat dari sudut pandang sosiolinguistik, bahasa seseorang dipengaruhi oleh oleh status sosial, ekonomi, pendidikan dan lainnya. Hal ini sejalan dengan fenomena campur kode yang terjadi pada mahasiswa. Mereka menggunakan campur kode dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang mana mereka sedang menempuh pendidikan pada perguruan tinggi dengan literasi bahasa yang baik. Sehingga penggunaan campur kode sangat mungkin terjadi.

Hal menarik lainnya adalah mahasiswa mengesampingkan aturan gramatikal dalam pencampuran kode. Campur kode yang terdapat pada ujaran mahasiswa tidak memperhatikan pola susunan kalimat yang benar. Namun demikian, jika dihubungkan dengan penggunaan bahasa lisan bukanlah suatu masalah yang besar. Karen inti dari penggunaan bahasa lisan adalah antara pembicara dan lawan bicara saling mamahami maksud ucapan satu dan lainnya.

Alasan Siswa Menggunakan Campur Kode

Sesuai dengan wawancara data, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menggunakan campur kode pada tingkat kata. Dari 8 siswa, semuanya menyatakan menggunakan campur kode pada tataran kata. Selain itu, terdapat 4 siswa yang menyampaikan pengalaman menggunakan campur kode pada tataran kata, frasa, dan klausa. Sedangkan alasan utama untuk menggunakan campur kode adalah lingkungan siswa. Dari 8 siswa, 4 siswa mengungkapkan bahwa lingkungan mempengaruhi penggunaan campur kode.

Hasil ini konsisten dengan investigasi Silaban dan Marpaung (2020), yang menunjukkan bahwa

penutur mencampur dan mengganti kode secara eksternal untuk menyampaikan ujaran mereka. Selain itu, pembicara merasa lebih nyaman dalam mengungkapkan pikirannya. Apalagi situasi mendesak mereka untuk menggunakan campur kode karena ada orang-orang terpelajar. Ini secara otomatis meningkatkan gengsi berbicara. Hal ini juga terkait dengan teori Suandi (2014) bahwa salah satu alasan penggunaan campur kode adalah untuk mencapai prestise.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sunari dan Simatupang (2021) menemukan bahwa penggunaan kode campur bahasa Inggris dalam percakapan informal bahasa Indonesia banyak dilakukan di kalangan siswa. Penelitian ini didukung oleh penelitian lain yang dilakukan oleh penelitian Abdulloh dan Usman (2021). Mereka mengungkapkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari dan situasi kelas, siswa dapat diterima untuk mencampur tiga bahasa. Oleh karena itu, lingkungan cenderung menjadi faktor paling signifikan yang mendorong terjadinya campur kode.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori Nababan (1984) bahwa campur kode dilakukan untuk hiburan atau situasi santai, kurangnya terminologi atau istilah yang tepat, atau untuk menunjukkan kemahiran linguistik. Suandi (2014) lebih lanjut menunjukkan bahwa salah satu motif penggunaan campur kode adalah gengsi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat 17 kalimat mahasiswa dengan 21 jenis kode yang tercakup dalam penggunaan campur kode dalam percakapan sehari-hari mahasiswa program studi Pendidikan IPA STKIP Modern Ngawi dalam tataran kata, frasa, *hybrid*, reduplikasi, dan klausa. . Distribusi kemunculannya berjumlah 14 kata (66,7%), 3 frase (14,3%), 1 hibrid (4,7%), 2 reduplikasi (9,6%), dan 1 klausa (4,7%). Tingkatan campur kode yang dominan adalah pada tingkat kata. Ditambah lagi alasan yang paling dominan dari mahasiswa menggunakan campur kode adalah lingkungan.

Saran

Penelitian ini juga menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian serupa di wilayah yang berbeda atau lebih luas yang tidak dibahas dalam penelitian ini terutama dalam kajian sosiolinguistik. Misalnya: penggunaan campur kode dari status sosial, jenis kelamin, dll. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih mengeksplorasi jenis campur kode lain yang digunakan juga campur kode yang terjadi dalam situasi yang berbeda. Mungkin dalam situasi kelas atau komunikasi non-verbal seperti dalam lagu, film atau media sosial sebagai keterangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh, A. (2021). The students' perception towards code-switching and code-mixing in sociolinguistic: A case at an English education major. *EduLink Education and Linguistics Knowledge Journal*, 3(1), 24. <https://doi.org/10.32503/edulink.v3i1.1476>
- Astuti, C. W. (2018). ... and Bilingualism on Human Behavior: Second Language Acquisition, Cognitive Development and Language Use in Speech Community. *Icbc*. <http://repository.starki.id/id/eprint/7/>
- Bell, T. R. (1983). *Sociolinguistics: Goals, approaches and problems*. B.T. Batsford Ltd.
- Cindy Nabila, & Andi Idayani. (2022). An analysis of Indonesian-English code mixing used in social media (twitter). *J-SHMIC : Journal of English for Academic*, 9(1), 1–12. [https://doi.org/10.25299/jshmic.2022.vol9\(1\).9036](https://doi.org/10.25299/jshmic.2022.vol9(1).9036)
- Holmes, & Janet. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics*.
- Kamariah, K., & Ambalegin, A. (2019). An analysis of using code switching in instagram. *Jurnal Basis*, 6(2), 259. <https://doi.org/10.33884/basisupb.v6i2.1431>
- Mesthrie, Rajend, Joan Swann, Ana Deumert, and W. L. L. (2009). *Introducing Sociolinguistics* (2nd edition). Edinburgh University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*. SAGE Publications, Inc.
- Muysken, P. (2000). *Bilingual speech: A typology of code-mixing*. Cambridge University Press.
- Nababan, P. W. . (1984). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Novianti, R., & Said, M. (2021). The use of code-switching and code-mixing in english teaching-learning process. *Deiksis*, 13(1), 82. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i1.8491>
- Rinawati, N. K. A., Kay, A. A., & Agustina, M. (2020). A code mixing analysis on EFL students' casual conversation at school PKBM Dharma Sedana Santhi1 Sanur Seaview Hotel2. *Lingua Scientia*, 27(1), 1–12. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBI/article/view/23970>
- Samola, N. F., Mamentu, A. C., & Kemur, V. C. (2023). An analysis of English-Indonesian code-mixing used by Marion Jola. *Proceedings of the Unima International Conference on Social Sciences and Humanities (UNICSSH 2022)*, 1(10), 1461–1470. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-35-0_176
- Sari, M., Arifin, A., & Harida, R. (2021). Code-switching and code-mixing used by guest star in hotman paris show. *Journal of English Language Learning*, 5(2), 105–112. <https://doi.org/10.31949/jell.v5i2.3351>
- Siddiq, R. A., Kustati, M., & Yustina, L. S. (2020). Teachers' code mixing and code switching: insights on language barriers in EFL classroom. *Al-Ta Lim Journal*, 27(1), 80–91. <https://doi.org/10.15548/jt.v27i1.606>
- Silaban, S., & Marpaung, T. I. (2020). An analysis of code-mixing and code-switching used by indonesia lawyers club on tv one. *Journal of English Teaching as a Foreign Language*, 6(3), 1–17.
- Simatupang, M. S., & Sunari, N. K. (2021). Code mixing analysis in high school students' conversation. *Lingua*, 17(2), 131–140. <https://doi.org/10.34005/lingua.v17i2.1494>
- Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Graha Ilmu.
- Suwito. (1983). *Sosiolinguistik: Pengantar utama*. Universitas Sebelas Maret.
- Tsamratul'aeni. (2019). Identifying code-mixing in the social media conversation (instagram and whatsapp). *Journal of English Education*, 4(2), 70–76.
- Ulfiana, E. (2021). Indonesian-English code mixing

in ria sw's video blog. *Leksema: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 115–124.
<https://doi.org/10.22515/ljbs.v6i2.3371>

Wardagh, R., Fuller, J. (2015). *An introduction to sociolinguistics* (seventh edition). John Wiley & Sons, Inc.